

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Kompleksitas yang dihadapi oleh keluarga ketika merawat anggota yang mengalami trauma kekerasan seksual terletak pada kebutuhan untuk memberikan dukungan emosional yang penuh kasih dan tantangan untuk mengatasi ketidakpastian, ketidakberdayaan dan ketakutan akan dampak jangka panjang yang dapat merubah dan menguncang fondasi keluarga itu sendiri (Mathews et al., 2024). Anggota keluarga sering kali menjadi sumber utama dukungan bagi korban, namun mereka juga menghadapi tantangan emosional, psikologis, dan sosial yang signifikan (Abdul Latiff et al., 2024; Hemanth et al., 2024). Dinamika dalam keluarga dapat mengubah hubungan keluarga secara drastis, sehingga menimbulkan ketegangan stress, bahkan konflik antar anggota keluarga (Garstang et al., 2023; Wortley et al., 2024). Selain itu, kurangnya pemahaman dan penanganan trauma dapat memperburuk kondisi korban dan menambah beban keluarga. Tantangan-tantangan ini semakin diperburuk oleh stigma sosial, kurangnya akses terhadap layanan Kesehatan mental yang tepat dan ketidaktahuan tentang cara terbaik untuk mendukung korban selama proses pemulihan (Flanders et al., 2022; Murvartian et al., 2024). Keseluruhan situasi ini menimbulkan beban ganda bagi keluarga, yang dihadapkan pada tanggung jawab merawat korban sambil juga harus mengelola dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh diri mereka sendiri (Ghazal et al., 2024; Strauss Swanson et al., 2022).

Kekerasan seksual, ketika terjadi pada salah satu anggota keluarga, sering kali memicu perubahan signifikan dalam dinamika keluarga yang sebelumnya stabil (Adams, 2024). Kronologinya dimulai dengan munculnya perasaan shock dan ketidakpercayaan dari anggota keluarga lain, diikuti oleh marah, rasa bersalah, atau bahkan penyangkalan (Warrington et al., 2023). Perubahan ini dapat menyebabkan ketegangan di antara anggota keluarga, karena mereka berjuang untuk memahami dan merespons trauma tersebut. Orang tua, misalnya,

mungkin merasa gagal melindungi anak mereka, yang dapat menimbulkan rasa bersalah dan depresi (Simons et al., 2024). Sementara itu, anggota keluarga lainnya mungkin mengalami kebingungan tentang bagaimana memberikan dukungan yang tepat tanpa memperburuk trauma yang dialami oleh korban. Ketidakpastian dan beban emosional yang besar ini dapat mengubah pola komunikasi, menimbulkan konflik, dan dalam beberapa kasus, menyebabkan keretakan hubungan dalam keluarga (Huang et al., 2023). Akhirnya, tekanan dan stigma yang sering menyertai kasus kekerasan seksual dapat semakin memperburuk dinamika internal keluarga, memperlambat proses pemulihan baik bagi korban maupun seluruh anggota keluarga (Dworkin et al., 2021).

Prevalensi kekerasan seksual merupakan masalah global yang signifikan, dengan variasi prevalensi yang luas di belahan dunia. Prevalensi pelecehan seksual di negara berkembang dengan berpenghasilan rendah berkisar antara 0,6% hingga 26,1% dan dengan menggunakan daftar perilaku, prevalensinya berkisar antara 14,5% hingga 98,8% (Hardt et al., 2023). Prevalensi kekerasan seksual bervariasi di setiap negara. Misalnya, di Inggris, 20% perempuan dan 4% laki-laki berusia 16 tahun ke atas mengalami kekerasan seksual sejak usia 16 tahun. Di Australia, 17% perempuan dan 4,3% laki-laki berusia 18 tahun ke atas telah mengalami kekerasan seksual sejak usia 15 tahun (Kaul et al., 2024).

Hasil survei menunjukkan bahwa 71,8% responden pernah mengalami atau mengetahui kekerasan seksual, baik yang terjadi pada diri mereka sendiri, keluarga, maupun kenalan. Dari kasus kekerasan seksual yang diselesaikan di pengadilan, 99,5% korban adalah perempuan, dan 72,1% dari korban tersebut berusia 6-18 tahun, menunjukkan kerentanan anak perempuan terhadap kekerasan seksual. Selain itu, 76,9% kasus melibatkan korban yang mengalami kekerasan seksual berulang kali sebelum akhirnya dilaporkan ke pihak berwenang. Sebanyak 1,1% perempuan korban kekerasan seksual diketahui memiliki disabilitas mental. Namun, situasi ini dianggap sebagai fenomena gunung es, karena minimnya laporan kekerasan

seksual terhadap penyandang disabilitas mental, sehingga data yang tercatat dalam putusan pengadilan sangat rendah (Ilmi et al., 2022).

Penelitian mengenai dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam merawat anggota yang mengalami trauma kekerasan seksual telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendekatan berbasis keluarga dalam proses pemulihan trauma. Studi terkini menyoroti kompleksitas peran keluarga, termasuk bagaimana interaksi dan komunikasi di antara anggota keluarga dapat mempengaruhi proses penyembuhan korban (Dion et al., 2024). Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada individu korban, sementara pendekatan terbaru menekankan pentingnya konteks keluarga sebagai unit pendukung utama. Beberapa penelitian juga mengidentifikasi bahwa dukungan emosional dan keterlibatan keluarga secara aktif dapat meningkatkan hasil pemulihan, namun tantangan yang dihadapi keluarga, seperti stres, stigma sosial, dan kurangnya pengetahuan, sering kali diabaikan (An et al., 2024).

Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan multidisiplin yang melibatkan psikologi, sosiologi dan studi kesehatan masyarakat untuk memahami bagaimana dinamika keluarga berkontribusi terhadap pemulihan korban, serta bagaimana intervensi yang ditargetkan dapat mengatasi hambatan yang dihadapi keluarga dalam memberikan dukungan.

Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan penting tentang peran keluarga dalam pemulihan trauma kekerasan seksual, masih terdapat beberapa celah yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian fokus pada peran keluarga sebagai pendukung tanpa mempertimbangkan sepenuhnya tantangan yang dihadapi keluarga dalam menjalankan peran tersebut. Misalnya, penelitian yang meneliti dampak psikologis pada anggota keluarga lain yang terlibat dalam perawatan korban masih terbatas. Selain itu, kurangnya fokus pada perbedaan budaya dan bagaimana dinamika keluarga dalam konteks budaya yang berbeda mempengaruhi pemulihan korban juga merupakan celah yang signifikan. Penelitian ini berusaha untuk mengisi

gap tersebut dengan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana keluarga beradaptasi dan mengatasi tantangan dalam merawat anggota yang mengalami trauma, serta bagaimana faktor-faktor seperti stigma, akses terhadap dukungan, dan latar belakang budaya mempengaruhi dinamika keluarga dalam proses pemulihan

Penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana keluarga mengelola peran mereka dalam proses pemulihan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dukungan yang mereka berikan. Hal ini juga akan memberikan wawasan tentang kebutuhan akan intervensi yang lebih holistik dan berbasis keluarga dalam membantu korban kekerasan seksual mengatasi trauma mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana keluarga beradaptasi dengan peran ini faktor-faktor apa saja yang dapat membantu atau menghambat mereka dalam memberikan dukungan yang efektif

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa saja dinamika yang terjadi dalam keluarga ketika merawat anggota yang mengalami trauma kekerasan seksual?
2. Apa saja tantangan emosional, psikologis, dan sosial yang dihadapi oleh keluarga dalam proses pemulihan korban kekerasan seksual?
3. Bagaimana keluarga mengelola peran mereka dalam mendukung pemulihan korban, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi efektivitas dukungan mereka?
4. Apa Solusi atau intervensi yang dapat meningkatkan kapasitas keluarga dalam merawat dan memulihkan anggota yang mengalami trauma kekerasan seksual?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam merawat dan memulihkan anggota yang mengalami trauma kekerasan seksual. Fokus utama adalah untuk mengeksplorasi

bagaimana trauma kekerasan seksual mempengaruhi hubungan keluarga, tantangan yang dihadapi dalam proses pemulihan, serta strategi dukungan yang diterapkan oleh keluarga. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi solusi dan intervensi yang dapat meningkatkan kapasitas keluarga dalam mendukung pemulihan korban.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis dinamika keluarga yang terjadi ketika merawat anggota yang mengalami trauma kekerasan seksual, termasuk perubahan dalam hubungan dan pola komunikasi di antara anggota keluarga, serta dampak trauma terhadap struktur dan fungsi keluarga.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis tantangan emosional, psikologis, dan sosial yang dihadapi oleh keluarga dalam proses pemulihan korban kekerasan seksual dan fokus pada stres, stigma dan keterbatasan sumber daya dukungan
3. Mengevaluasi bagaimana keluarga mengelola peran mereka dalam mendukung pemulihan korban dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dukungan yang mereka berikan, serta bagaimana keluarga manavigasi peran mereka dalam proses penyembuhan.
4. Menjelajahi solusi dan intervensi yang dapat meningkatkan kapasitas keluarga dalam merawat dan memulihkan anggota yang mengalami trauma kekerasan seksual, termasuk rekomendasi untuk program intervensi, dukungan dan kebijakan relevan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Instansi**

Penelitian ini dapat menjadi landasan kuat untuk merumuskan kebijakan yang lebih komprehensif dan efektif dalam pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual dan penelitian ini dapat mendorong kolaborasi yang lebih erat dengan sektor kesehatan, pendidikan, hukum dan lembaga lainnya dalam penanganan kasus kekerasan seksual.

#### **1.4.2 Bagi Pasien dan Keluarga**

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan dalam memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi keluarga ketika merawat anggota yang mengalami trauma kekerasan seksual. Dengan menganalisis dinamika keluarga, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana trauma kekerasan seksual mempengaruhi hubungan dan komunikasi antar anggota keluarga. Ini akan membantu para profesional kesehatan mental dan pekerja sosial dalam merancang intervensi yang lebih efektif yang mempertimbangkan perubahan dalam struktur keluarga dan pola komunikasi yang mungkin terganggu. Pengetahuan ini juga dapat mendukung pengembangan strategi dukungan yang lebih sesuai untuk memulihkan keharmonisan keluarga dan memperkuat hubungan interpersonal yang sehat.

Selain itu, dengan mengidentifikasi tantangan emosional, psikologis, dan sosial yang dihadapi keluarga, penelitian ini akan memberikan informasi penting mengenai stres, stigma, dan kekurangan sumber daya dukungan yang dialami oleh keluarga. Memahami tantangan ini akan memungkinkan pengembangan kebijakan dan program yang lebih baik untuk menyediakan dukungan yang memadai bagi keluarga, seperti pelatihan dukungan emosional, layanan konseling, dan sumber daya yang dapat membantu mengatasi beban psikologis dan sosial. Penelitian ini

juga akan memberikan panduan bagi pembuat kebijakan dan lembaga pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga dalam situasi trauma.

Evaluasi terhadap bagaimana keluarga mengelola peran dalam mendukung pemulihan korban serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas dukungan akan memberikan wawancara berharga tentang praktik terbaik dan area yang memerlukan perbaikan. Penelitian ini dapat membantu dalam merancang pelatihan dan sumber daya yang mendukung keluarga dalam peran mereka sebagai pendukung utama, memastikan bahwa dukungan yang diberikan efektif dan sesuai dengan kebutuhan korban.

#### **1.4.3 Bagi Institusi**

Penelitian ini dapat digunakan untuk melatih tenaga kesehatan dalam memberikan layanan yang lebih baik kepada korban kekerasan seksual dan keluarga mereka dan dapat memperkuat kemitraan dengan instansi dalam upaya memberikan layanan yang komprehensif kepada korban

#### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang psikologi, sosial, dan kesehatan dan peneliti dapat merasa puas karena telah berkontribusi dalam upaya mengatasi masalah sosial yang serius.